

PENGARUH KONSELING TRAIT AND FACTOR DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI (EMOTIONAL INTELLIGENCE)

Francisca Firina Titahati

Program Pasca Sarjana
Program Studi Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

firina.titahati@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel, yaitu: (1) konseling *trait and factor*, dan (2) pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Ganesha Denpasar yang berjumlah 10 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mengambil sampel siswa kelas 7 SMP Ganesha Denpasar. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pra eksperimendengan *desain One Case-Shot Study*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Data dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). (2) terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pada pola asuh *acceptance*. (3) terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pada pola asuh *rejection*. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi, baik secara terpisah maupun simultan. Dengan demikian, kedua faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tingkat kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pada siswa kelas 7 SMP Ganesha Denpasar.

Kata-kata kunci: Konseling *Trait and Factor*, Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)

Abstract

This study aims to determine the effect of several variables, namely: (1) counseling *trait and factor*, and (2) parenting parents together on emotional intelligence (*emotional Intelligence*). The population in this study were students of class 7 junior Ganesha Denpasar totaling 10 people. Samples in this study using *purposive sampling* technique, which took samples of students in grade 7 junior Ganesha Denpasar. This study was designed in the form of pre eksperimendengan study design *One-Shot Case Study*. Data was collected using questionnaires of emotional intelligence (*emotional Intelligence*). Data were analyzed using t-test. The results showed that: (1) there are significant implementation *trait and factor* counseling on emotional intelligence (*emotional Intelligence*). (2) there are significant implementation *trait and factor* counseling on emotional intelligence (*emotional*

Intelligence) on parenting acceptance. (3) there are significant implementation trait and factor counseling on emotional intelligence (emotional Intelligence) on parenting rejection. Based on these findings it can be concluded, that there are significant implementation trait and factor counseling and parenting parents on emotional intelligence, either separately or simultaneously. Thus, these two factors can be used as a predictor of the level of emotional intelligence (emotional Intelligence) in class 7 junior Ganesha Denpasar

Key words: Trait and Factor Counseling, Parenting Parents, Emotional Intelligence (Emotional Intelligence)

PENDAHULUAN

Karakteristik peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam fase remaja. Dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada masa peralihan yang ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu. Di masa peralihan ini, banyak kendala yang akan dihadapi remaja akibat berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, emosional, dan lain-lain, yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Akibatnya, masa ini disebut juga sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergolakan emosi dalam dirinya.

Secara sosial, remaja berada dalam masa pencarian identitas diri, serta melemahnya ikatan afektif dengan orangtua. Remaja juga mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya yang pada umumnya menjadi anggota kelompok sebaya (*peer group*). Dalam kelompok, remaja menjadi sangat bergantung dan terikat, hal ini terlihat dengan terjadinya konformitas kelompok. Pada masa ini remaja menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang bisa menimbulkan permasalahan – permasalahan yang harus dihadapinya. Permasalahan tersebut apabila

dihadapi secara positif akan membuat remaja semakin kuat dan dewasa. Namun remaja yang dalam proses pencarian jati diri terkadang menganggap masalah sebagai suatu hal yang menakutkan sehingga berusaha menghindari masalah yang justru akan membuatnya cemas dan tertekan.

Sebuah survei yang pernah dilakukan terhadap orang tua dan guru-guru di hampir seluruh belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti: lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Goleman,2002). Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah yang muncul seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel di sekolah maupun di rumah, keras kepala, suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2002) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalkan, mencerminkan semakin meningkatnya

ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. siswa dalam mengelola emosi dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi di kalangan siswa. Beberapa contoh yaitu terjadinya adanya perkelahian antar geng di salah satu SMP swasta di Denpasar, tidak jarang juga terjadi perselisihan antar siswa yang disebabkan kesalahan dalam menyelesaikan masalah, beredarnya rekaman penganiayaan beberapa remaja perempuan terhadap temannya di Denpasar menjadi sorotan masyarakat Kepolisian Resor Kota Denpasar menetapkan lima remaja perempuan menjadi tersangka atas kekerasan

(<http://regional.kompas.com/read/2012/02/08/20004736/Lima.Remaja.Perempuan.Tersangka.Kekerasan>).

Kasus kenakalan remaja yang tergabung dalam geng motor cewek, yang menghebohkan di Bali, sangat disesalkan dan mendapat sorotan warga.

Pertengkaran atau konflik antar siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengarahan atau bimbingan bagi siswa yang sedang dalam masa remaja.

Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik disebut Kecerdasan Emosi (*emotional intelligence*) dapat dipengaruhi dengan konseling *Trait and Factor* karena dalam konseling *Trait and Factor* memiliki tujuan yang salah satunya adalah membantu individu dalam

memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri, dalam konseling *Trait and Factor* juga memiliki konsep dasar bahwa manusia itu merupakan sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen. Manusia berusaha untuk menggunakan pemahaman diri dan pengetahuan kecakapan dirinya sebagai dasar bagi pengembangan potensinya. Manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik atau buruk. Makna hidup adalah mencari kebenaran dan berbuat baik serta menolak kejahatan. Menjadi manusia seutuhnya tergantung pada hubungannya dengan orang lain (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/>), dalam proses konseling *Trait and Factor*, Konselor bukan hanya membantu individu atas apa saja yang sesuai dengan potensinya, tetapi konselor juga mempengaruhi klien berkembang ke satu arah yang terbaik baginya. Konselor memang tidak menetapkan tetapi memberikan pengaruh untuk mendapatkan cara yang baik dalam membuat keputusan. Konseling *Trait and Factor* dalam tahapan prosesnya memiliki salah satu sifat yaitu mendidik/mengajar kembali untuk mencapai tujuan kepribadiannya dan penyesuaian hidupnya.

Selain konseling *Trait and Factor*, untuk memiliki kemampuan dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi serta mengatur keadaan jiwa dapat juga dipengaruhi dengan Pola Asuh Orang Tua karena pengaruh pola asuh orangtua mempunyai dampak besar pada kehidupan anak di kemudian hari ini menurut Pakar *emotional intelligence* dari Radani Edutainment, Hanny Muchtar Darta, Certified EI PSYCH-K SET, (<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/01/07/196/291768>).

Semua orangtua mempunyai tujuan yang sangat baik untuk anaknya. Namun, kebanyakan orangtua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat, perlu juga orangtua pahami dengan baik bahwa anak mempunyai keinginan yang sama seperti orang dewasa pada umumnya, misalnya keinginan untuk ditanyakan apa yang sebenarnya yang diinginkannya, keinginan didengar, keinginan untuk dipahami, keinginan untuk dihargai, dan keinginan untuk dilindungi sehingga dia merasa nyaman, karena dalam keadaan nyaman dan aman itulah, maka kedua otak kiri dan otak kanan akan mampu bekerja sama dengan baik dan apa yang mereka dapat bisa dipahami dengan mudah, dapat belajar dengan mudah, dan mampu bekerja sama dengan mudah dengan orang lain. diberikan panduan dengan pola asuh yang baik dengan melatih anak untuk mampu membuat keputusan yang baik. Tahapan mengidentifikasi atau memahami perasaan atau emosi negatif anak dapat membantu anak untuk membuat keputusan dengan memberikan dukungan secara positif dan mengedepankan keinginan dan perasaan anak.

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, karena segala pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia pertama-tama diperoleh dari orang tua dan keluarga sendiri. Goleman (2000 : 268) mengemukakan “keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi”. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak dan menjadi tempat hubungan antar manusia yang paling awal dan paling intensif . Anak akan mengenal norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga sebelum mengenal lingkungan lain yang lebih luas.

Tekanan atau permasalahan yang dialami keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Dengan tidak adanya komunikasi antara orang tua dengan anak dikhawatirkan anak kurang dapat mengembangkan idenya, bersikap murung, dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Keluarga yang tidak lagi berfungsi dengan baik meletakkan landasan yang kuat bagi kehidupan menimbulkan kurangnya kemampuan dalam kecerdasan emosional anak. Dengan demikian sangat penting bagi orang tua melakukan pencegahan dan perbaikan yang terarah dengan baik agar dapat menjaga anak untuk tetap berada pada jalur yang baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen. Menurut Dantes (2012 hlm.95): “Desain pra eksperimen ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi. Perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya”. Penelitian ini berdesain, “One-Short Case Study”, yaitu satu kelompok dikenakan perlakuan setelah itu diadakan pengukuran terhadap variabel terikat (Dantes,2007). Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis deskriptif (satu sampel) pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel. Kesimpulan yang dihasilkan nanti adalah apakah hipotesis yang diuji itu dapat digeneralisasikan. Pemilihan rancangan analisis ini disesuaikan dengan data yang diharapkan, yaitu kecerdasan emosi sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Sebagai variabel bebas adalah *Konseling Trait and Factor*. Sebagai variabel moderator adalah Pola Asuh Orang Tua (B), yang dibedakan menjadi dua kelompok, Pola Asuh Orang Tua Acceptance (B₁) dan Pola Asuh Orang Tua Rejection (B₂). Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel dengan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang kemudian diambil secara acak untuk dijadikan subjek penelitian (Hadi, 2000:226).

Penelitian ini mengambil jumlah sampel siswa yang menunjukkan kriteria kecerdasan emosional sedang dan rendah. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data. Karena jumlah sampel terlalu banyak, untuk itu perlu diadakan randomisasi kelas untuk membatasi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Di berlakukan sistem undian untuk menentukan kelompok eksperimen.

Sehingga dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.3 yang diambil 10 siswa, kemudian 10 siswa itu diberikan perlakuan *Konseling Trait and Factor*. Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Acceptance dan kelompok siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Rejection

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjudul kuesioner kecerdasan emosi. Prosedur penyusunan instrumen penelitian meliputi: (1) konsepsi mengenai instrumen; (2) menyusun kisi-kisi instrumen; (3) merumuskan butir-butir pertanyaan; (4) mengkonsultasikan butir-butir pertanyaan; (5) validitas instrument. Maksud konseling menurut Williamson adalah untuk membantu perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia, serta tugas konseling *Trait and Factor* adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir (Shertzer & Stone, 1980). Tujuan *Konseling Trait and Factor*

Menurut Ahmad Sudrajat (2013), Tujuan dari *Konseling Trait and*

Factor yaitu : Membantu individu mencapai perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia, membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir, membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian, mengubah sifat-sifat subyektif dan kesalahan dalam penilaian diri dengan metode ilmiah.

Daniel Goleman (dalam Hariwijaya, 2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya; kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut; kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri; kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain; kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Jika kita memang mampu memahami dan melaksanakan kelima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut, maka semua perjalanan bisnis atau karier apapun yang kita lakukan akan lebih berpeluang berjalan mulus.

Pengertian Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) (KBBI, 1988). Rohner

(2002) membagi pola asuh orang tua menjadi dua macam antara lain :

1. Pola Asuh *Acceptance*

Pola Asuh *Acceptance* merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kasih sayang, kepedulian, kenyamanan, perhatian, pengasuhan, dukungan, yang dapat dirasakan anak-anaknya.

2. Pola Asuh *Rejection*

Pola Asuh *Rejection* merupakan pola asuh dimana orang tua tidak memberikan perasaan dan sikap seperti pola asuh *acceptance*, dalam pola asuh ini orang tua menunjukkan rasa dan sikap yang menyakiti secara fisik maupun psikis seperti :

- a. Dingin dan tidak ada kasih sayang
- b. Sikap bermusuhan dan agresif
- c. Acuh tak acuh dan lalai/melalaikan
- d. Menolak tanpa membedakan alasan/penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi Rata-rata kecerdasan emosi siswa yang mendapatkan konseling *trait and factor* lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan konseling *trait and factor* karena siswa yang mendapatkan konseling *trait and factor* memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan menilai kekuatan dan kelemahan dirinya untuk mencapai tujuan kepribadiannya dan penyesuaian hidupnya, hal ini berpengaruh pada Kecerdasan emosi siswa. Terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi pada pola asuh *acceptance* karena konseling *trait and factor* adalah proses membantu siswa dalam memperoleh kemajuan memahami

dan mengelola diri yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa dengan pola asuh *acceptance*. terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi pada pola asuh *rejection*, karena konseling *trait and factor* adalah proses membantu siswa dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa dengan pola asuh *rejection*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi
- b. Terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi pada pola asuh *acceptance*
- c. Terdapat pengaruh implementasi konseling *trait and factor* terhadap kecerdasan emosi pada pola asuh orang tua *rejection*

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan.

Kepada Guru BK: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kecerdasan emosi antara siswa yang mendapatkan konseling *trait and factor* dengan siswa yang tidak mendapatkan konseling *trait and factor*. Untuk itu, disarankan kepada para guru Bimbingan Konseling (Konselor Sekolah) untuk mencoba menggunakan konseling *trait and factor* sebagai alternatif dalam memberikan

layanan bimbingan konseling kepada konseli (siswa) yang memiliki masalah emosional.

Kepada Siswa : Dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah, hendaknya dapat mengikuti prosedur layanan dengan baik khususnya konseling *trait and factor* sehingga permasalahan yang dialami konseli dapat dipecahkan. Kepada Kepala Sekolah: Dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK atau konselor sekolah, hendaknya dapat memberikan fasilitas dan perhatian dengan baik sehingga dapat mendukung proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dan permasalahan yang dialami konseli dapat dipecahkan, Kepada Orang Tua Siswa: Orang tua siswa hendaknya dapat memperlakukan anaknya dengan baik sehingga dapat mendukung anaknya dalam meningkatkan Kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kecerdasan emosi antara siswa yang mendapatkan konseling *trait and factor* dengan siswa yang tidak mendapatkan konseling *trait and factor*. Untuk itu, disarankan kepada para guru Bimbingan Konseling (Konselor Sekolah) untuk mencoba menggunakan konseling *trait and factor* sebagai alternatif dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada konseli (siswa) yang memiliki masalah emosional. Kepada Siswa: Dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah, hendaknya dapat mengikuti prosedur layanan dengan baik khususnya konseling

trait and factor sehingga permasalahan yang dialami konseli dapat dipecahkan.

Kepada Kepala Sekolah: Dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK atau konselor sekolah, hendaknya dapat memberikan fasilitas dan perhatian dengan baik sehingga dapat mendukung proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dan permasalahan yang dialami konseli dapat dipecahkan, Kepada Orang Tua Siswa :Orang tua siswa hendaknya dapat memperlakukan anaknya dengan baik sehingga dapat mendukung anaknya dalam meningkatkan Kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual. Yogyakarta : Paramitra Publishing

Arnold A.Lazarus. (2008). *Multi Modal Therapy* American Psychological Association www.apa.org > publication and data bas

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/08410087-riza-amalia.ps> Diunduh tanggal 20 Maret 2016

Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dantes, Nyoman (1983). *Statistik Non Parametrik*. Singaraja: Biro Penerbitan FIP UNUD.

Dantes, Nyoman (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia

Vol 4 No 1, Maret 2019

- Dantes, Nyoman (2007). *Metodologi Riset*. Singaraja : Undiksha.
- Dian, N.W. & Irdawati. *Hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMS, Surakarta*.
Jurnal Kesehatan, ISSN 1979-7621, Vol.4, No 2, Desember 2011:22
- Dewi P.Faeni. (2015). *HYPNOPARENTING*. Jakarta: PT.Mizan Publika
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Evi L Latifah. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan. Jurnal Penelitian*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1142>
- Fauzan, Lutfi dan Suliono. (1991). *Konseling Individu Trait and Factor*. DEPDIKBUD : Malang
- GuDNanto. (2012). *Ringkasan Materi Pendekatan Konseling*. UMK : FKIP
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka
- Gantina Komalasari, dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid 21*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes Kecerdasan Emosional : Metode terbaru dalam pegawai BUMN dan karyawan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Lusianna Tanmella. (2002). *Hubungan pola pengasuhan dimasa lalu dengan kecerdasan emosional (EQ) pada remaja. Jurnal Penelitian*.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/17841> .
Diunduh Pada 20 Februari 2016
- Marhaeni, D, P. (2012). *Intensitas Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. Acta Diurna*. Nomor 02. Volume 08. Halaman 16.
- Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Tesis*. Yogyakarta: Progam Pasca Sarjana Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
<http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugm>(diakses tanggal 15 Maret 2016)
- Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rohner, R.P (1986). *The warmth dimension: Foundations of parental acceptance-rejection theory*. Baverly Hills, CA : Sage Publication, Inc. (Available from Rohner Research Publications, Storrs, CT)
- Rohner , R.P (2012). *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods , evidence, and implications*. University of Connecticut
- Rini, I.H., Hardjani, T., & Nugroho, A. A. (2013). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMAN Se-45tSurakarta. Jurnal*. Surakarta: Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Rai, K. Wardhani. (2010). *Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) pada*

Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia

Vol 4 No 1, Maret 2019

pemimpin PT. Graha Farma
Surakarta. *Jurnal Penelitian*.
<http://eprints.uns.ac.id/2784/> .
Diunduh pada 10 Februari 2016.

Sedanayasa. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Sedanayasa. (2009). *Bimbingan Sosial Kolaboratif Berbasis Multikultur Untuk Mengembangkan Kohesivitas Sosial Siswa Pada SMP Negeri Di Propinsi Bali*. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.

Sedanayasa. (2012). *Model Pengasuhan Analisis Transaksional (AT) Dalam Keluarga Untuk Menanggulangi Perilaku Seksual Menyimpang Di Kalangan Remaja Kabupaten Buleleng*.

Sedanayasa. (2012). *Membangun Kecerdasan Moral Melalui Keteladanan Orang Tua Dalam Keluarga*

Shertzer and Stone. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Suherman Uman. (2008). *KONSELING KARIR SEPANJANG RENTAN KEHIDUPAN*
Bandung : Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI.

Winkel,W.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*.

Yogyakarta : Media Abadi.